

PERSEPSI GURU-GURU SEKOLAH DASAR PASCAPELATIHAN GOOGLE MEET UNTUK MENGATASI MASALAH-MASALAH PEMBELAJARAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

^{1*)} Ruswan Dallyono, ²⁾ Farida Hidayati, ³⁾ Diana Anggraeni

^{1*)} Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia

²⁾ Program Studi Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia

³⁾ Program Studi Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung

Email: ruswan.dallyono@upi.edu, farida.sutardi@gmail.com, dianaanggraeniubb@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi mengubah jalannya sekolah kita. Semua kelas tatap muka tradisional diubah menjadi kelas dalam jaringan. Hal ini mempersulit perencanaan pendidikan yang sangat baik untuk mata kuliah berbasis praktik, karena mata kuliah ini mengandalkan fasilitas laboratorium untuk meningkatkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pelayanan sosial kepada 24 guru SD menjadi penting melalui pemanfaatan platform dalam jaringan, khususnya Google Meet. Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah untuk mempelajari tentang proses pengajaran penggunaan Google Meet selama pandemi Covid-19, serta untuk menilai pendapat instruktur tentang pelatihan dan penggunaan platform ini. Penulis menggunakan paradigma kualitatif untuk menggambarkan metode pembelajaran dan menentukan pendapat instruktur tentang pelatihan menggunakan observasi lapangan dan survei. Berdasarkan observasi lapangan yang terdokumentasi, presenter kursus menggunakan Google Meet untuk diskusi konten. Menurut survey ini, 73,62 persen responden lebih memilih mode pembelajaran dalam jaringan karena minimnya masalah yang dihadapi. Menariknya, temuan kuesioner mengungkapkan 81,95 persen persepsi yang baik tentang penggunaan

pelbagai platform selama sesi. Ini memiliki potensi untuk menjadi peningkatan yang signifikan untuk kuliah dalam jaringan di semua konteks.

Kata Kunci: Pandemi, Dalam Jaringan, Pengajaran, Google Meet, Persepsi

PENDAHULUAN

Virus COVID-19 telah menyebabkan perubahan besar dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini karena virus tersebut telah menyebabkan krisis pada berbagai bidang, bukan hanya pada kesehatan, tapi juga pada sosial-ekonomi, kemanusiaan, keamanan, dan juga hak asasi manusia (HAM). Segala kegiatan manusia yang berjalan sebelum virus melanda menjadi terganggu bahkan terhenti karena alasan kesehatan. Termasuk di antara kegiatan yang terganggu ialah pendidikan.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Schleicher dalam laporannya, tindakan lockdown yang merupakan respons banyak pemerintah negara di dunia terhadap penyebaran virus COVID-19 telah berpengaruh pada penutupan sekolah-sekolah dalam skala nasional. Hal ini pun dapat dilihat dalam jalannya pendidikan di Indonesia selama penyebaran virus COVID-19.

Atas dasar kekhawatiran akan kesehatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia telah mengambil langkah untuk memberhentikan kegiatan belajar-mengajar sampai waktu yang tidak ditentukan, untuk diganti dengan belajar dari rumah. Hal ini tentu mengganggu proses pembelajaran yang telah berjalan, baik bagi peserta didik maupun tenaga pengajar. Belajar dari rumah sendiri meliputi proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring), yang memanfaatkan gawai (gadget) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring.

Dilihat dari sudut pandang tenaga pengajar, pembelajaran jarak jauh memerlukan sarana yang cukup rumit. Hal ini terjadi karena metode pelaksanaan proses pembelajaran ini menyangkut kecakapan teknologi informasi dan telekomunikasi. Dalam penelitiannya, Latip berpendapat bahwa tenaga pengajar mesti memiliki literasi terhadap teknologi tersebut. Literasi di sini meliputi beberapa hal, mulai dari mengenal perangkat yang akan digunakan, mengoperasikan perangkat tersebut, serta mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Kesemua hal ini akan berpengaruh terhadap kelancaran serta keefektifan pembelajaran jarak jauh.

Beralih ke perangkat lunak tertentu yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, terutama aplikasi, ditemukan bahwa WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan Google Forms merupakan alat-alat atau aplikasi yang paling banyak digunakan selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini menimbulkan asumsi dari penulis bahwa dalam proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan, terdapat keterbatasan yang ditimbulkan oleh

alat atau aplikasi yang digunakan. Sebab, tiga dari empat alat atau aplikasi yang disebut barusan hanya memungkinkan tenaga pengajar untuk membagikan serta membahas teks tertulis ataupun tautan. Sementara itu, aplikasi Zoom memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui komunikasi dua arah lewat telepon video. Tetapi, aplikasi Zoom sendiri tidak dapat dipakai secara gratis karena sifatnya yang merupakan aplikasi berbayar.

Keterbatasan ini dapat menimbulkan masalah yang akan berujung pada tidak optimalnya proses pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk ikut mengatasi masalah ini secara khusus dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang penulis lakukan yaitu pengedukasian tentang aplikasi Google Meet pada tenaga pengajar di suatu desa.

Perangkat lunak atau aplikasi Google Meet dipilih karena mirip seperti aplikasi Zoom, aplikasi ini memungkinkan penggunaanya berkomunikasi dua arah lewat telepon video. Tak hanya itu, aplikasi Google Meet sendiri bersifat gratis, penggunaanya tak perlu membayar untuk penggunaannya. Ada pun Google Classroom dan WhatsApp dipandang kurang interaktif jika digunakan sebagai media pembelajaran karena tidak adanya fasilitas komunikasi audio-visual seperti Zoom dan Google Meet. Padahal akan sukar sekali bagi siswa-siswa untuk menerima pembelajaran tanpa adanya penjelasan secara langsung dari guru secara synchronous.

Dalam penelitiannya, Sawitri menemukan bahwa aplikasi Google Meet dapat menjadi pilihan ideal aplikasi untuk berbagai keperluan

mulai dari bekerja dari rumah hingga belajar dari rumah. Aplikasi ini juga memungkinkan jumlah pengguna hingga 30 orang sekaligus dalam satu pertemuan. Sehingga, penulis berpendapat bahwa aplikasi ini juga tepat digunakan sebagai aplikasi untuk belajar dari rumah.

LANDASAN TEORI

A. Perspektif Pedagogi pada Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh berbasis dalam jaringan adalah praktik pendidikan yang memberdayakan penggunaan perangkat komputer dan internet dalam jaringan sebagai media untuk menyampaikan materi pendidikan. Penggunaan praktik pendidikan dalam jaringan sendiri sesungguhnya telah berkembang berbarengan dengan perkembangan internet pada tahun 1980-an dan lahirnya perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan internet sebagai media untuk memberikan pelatihan kepada seluruh karyawan di berbagai penjuru dunia.

Praktik pendidikan dalam jaringan, sebagai sebuah terminologi, pada awalnya masih menunjukkan ketidakajegan pemahaman. Di Indonesia, istilah ini sering dikaitkan dengan istilah lain semisal e-learning dan distance learning. Ketiga istilah tersebut sering menghasilkan kebingungan mengenai definisi dan prinsip dalam ranah praktis.

Hasil identifikasi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akhirnya membuahkan hasil. Pendidikan dalam jaringan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan media jaringan internet dan tidak memerlukan penggunaan media elektronik maupun nonelektronik. Catatan tulisan tangan juga dapat menjadi media pendidikan dalam jaringan jika catatan tersebut

didistribusikan dengan media jaringan internet. Selanjutnya, e-learning itu sendiri adalah pendidikan yang memanfaatkan media elektronik, seperti komputer, televisi, radio, dan sebagainya, untuk keperluan pembelajaran. Bahan ajar tidak harus disebarluaskan melalui internet untuk menjangkau siswa. Selanjutnya, pendidikan jarak jauh (distance learning) adalah pendidikan yang memanfaatkan media elektronik atau nonelektronik untuk menjangkau siswa nonkelas. Menariknya, salah satu media konvensional yang masih banyak digunakan untuk pendidikan jarak jauh adalah korespondensi.

Bersandar pada penjelasan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa pendidikan dalam jaringan tidak sama dengan e-learning dan pendidikan jarak jauh (distance learning). Untuk mengurai implementasi yang ideal dari praktik pendidikan dalam jaringan, kita perlu mengidentifikasi beberapa karakteristik dari pendidikan dalam jaringan. Karakteristik yang dimaksud adalah

- a) cara penyampaian pesan antara guru dan siswa (kumpulan pertanyaan);
- b) hubungan belajar antara siswa dan siswa (pembelajaran kolaboratif);
- c) media pembelajaran yang diperoleh secara mandiri oleh siswa (studi mandiri); dan
- d) media pembelajaran yang disiapkan oleh guru (sumber pembelajaran terstruktur).

Model pendidikan dalam jaringan mengharuskan guru untuk berinteraksi (komunikasi) dengan siswanya secara sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran sinkronus terjadi pada waktu nyata atau penyampaian materi disiarkan secara langsung, biasanya dengan menggunakan fasilitas video konferensi, seperti Zoom atau Google Meet (yang menjadi fokus pengabdian

masyarakat pada artikel ini). Sebaliknya, pembelajaran asinkronus berarti penyampaian materi tidak dalam waktu yang nyata, sehingga guru harus membuat atau mencatat video pengajaran terlebih dahulu. Jadi, melalui dua interaksi ini, hubungan antara belajar siswa diharapkan dapat didorong secara maksimal melalui pembelajaran kolaboratif antarsiswa.

Selanjutnya, bahan ajar yang disusun oleh guru adalah materi yang disesuaikan dengan karakteristik internet dalam jaringan, seperti penggunaan mesin pencari, mengunggah video tutorial, membuat simulasi atau gim dalam jaringan, pembuatan laboratorium virtual, dan penggunaan buku elektronik. Materi-materi tersebut akan diperoleh siswa pada pendidikan dalam jaringan. Secara khusus, pada pendidikan dalam jaringan, tidak hanya siswa dan guru yang terlibat, tetapi dukungan sesama guru atau guru lain untuk mendukung guru yang mengajar juga diperlukan untuk memberikan saran dan masukan. Sama halnya juga pada siswa, dukungan dari sesama siswa, keluarga, dan layanan profesional juga diperlukan agar siswa merasa termotivasi untuk belajar dalam jaringan.

B. Ihwal Kekhawatiran pada Teknologi

Kajian tentang kekhawatiran dan penerimaan terhadap teknologi telah menjadi perhatian banyak peneliti, terutama setelah penyebaran virus corona. Kajian terbaru telah mengeksplorasi isu-isu kekhawatiran dan teknologi dari perspektif yang berbeda dan di berbagai sektor masyarakat seluruh dunia. Semua kajian tersebut telah dilakukan pada tahun 2020, baik dalam masa lockdown maupun dalam periode saat COVID-19 mencapai puncaknya pada

jumlah orang yang terkena dampak. Oleh sebab itu, semua penelitian mencoba menjelaskan kemungkinan solusi di berbagai sektor.

Salah satu penelitian telah mempertimbangkan kekhawatiran, ketakutan, dan kesadaran selama periode lockdown, di mana banyak lembaga pendidikan menggunakan teknik dalam jaringan yang bervariasi. Menurut penelitian ini, kekhawatiran, ketakutan, dan kesadaran telah meningkat selama COVID-19, tetapi adopsi platform dalam jaringan membantu mengurangi konsekuensi buruk dari kekhawatiran.

Pal dan Vanijja selanjutnya menunjukkan aspek yang sama sekali berbeda dari perspektif pendidikan: kegunaan yang dirasakan dari platform pembelajaran dalam jaringan dari persepsi siswa. Mereka mencapai kesimpulan bahwa persepsi kegunaan yang lebih tinggi mengarah pada adopsi platform dalam jaringan selama periode COVID-19. Menurut penelitian ini, konstruksi kemudahan penggunaan dalam TAM (Technology acceptance Model) telah meningkatkan tingkat kegunaan di kalangan siswa.

Peneliti lain kemudian berfokus pada perspektif yang berbeda dengan berfokus pada kepuasan yang dirasakan. Studi ini mencapai kesimpulan bahwa perspektif pribadi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan yang dirasakan. Yang penting adalah ketersediaan platform pendidikan dalam jaringan, yang berdampak besar pada persepsi pengguna selama pandemi. Kajian ini telah menunjukkan dampak positif pada mode pengajaran. Hal ini menciptakan suasana yang menyenangkan di mana siswa menikmati peralihan dari kelas tradisional ke kelas virtual.

Pada sektor kesehatan, salah satu

penelitian yang dilakukan di India telah mengeksplorasi efek platform WhatsApp dalam mengirim dan menerima informasi di dalam pasien dan dokter selama pandemi. Hal ini berkaitan dengan penerimaan teknologi pada banyak sektor selama periode lockdown. Mereka mengakui bahwa meskipun ada alat yang berbeda untuk menyampaikan informasi, tampaknya WhatsApp adalah yang paling umum dan akrab di kalangan orang. Ini mungkin berasal dari fakta bahwa platform tersebut mudah digunakan dan dapat digunakan untuk mengirimkan gambar dan laporan medis di antara pasien dan pekerja di sektor kesehatan. Sebagai tambahan, fakta bahwa itu sangat aman dan praktis selama periode lockdown, begitu juga pada bidang pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam bentuk pemberian materi tentang Google Meet oleh penulis kepada 24 orang guru sekolah dasar yang mengikuti pematerian. Pematerian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan fasilitas Google Meet bagi guru-guru sekolah dasar yang bekerja di wilayah Kabupaten Subang selama dua hari pada Oktober tahun 2020. Pemberian materi ini sendiri merupakan satu bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang lebih besar dan mencakup banyak kegiatan lain, berlangsung selama seminggu.

Materi yang diberikan berfokus pada pengoperasian aplikasi Google Meet sebagai keperluan dalam kegiatan mengajar ke-24 guru sekolah dasar tadi. Setelah pemberian materi, guru-guru tadi diminta untuk ikut dalam survei dengan mengisi kuesioner yang dikirimkan melalui

Google form. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup dan terbuka yang bertujuan untuk mencari tahu pendapat mereka mengenai materi yang disampaikan, khususnya apakah kepercayaan diri serta pengetahuan mereka dalam mengoperasikan Google Meet menjadi bertambah setelah pemberian materi.

Secara literatur sendiri, penelitian atau publikasi secara umum yang mengkaji hal serupa mulai menjamur selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. Khusus yang mengkaji penggunaan Google Meet sendiri, ada beberapa yang relevan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh penulis.

Yang pertama yaitu penelitian yang mencari tahu apakah aplikasi Google Meet dianggap efektif dalam penggunaannya oleh peserta didik. Penelitian Nalurita ini dilakukan dengan memberikan kuesioner serta mewawancarai para mahasiswa/i yang telah menggunakan Google Meet dalam pembelajaran suatu mata kuliah mereka. Penelitian ini mengungkap bahwa kebanyakan dari mereka menyetujui akan efektivitas penggunaan Google Meet dalam pembelajaran.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Juniartini dan Rasna, yang juga bertujuan untuk mencari tahu efektivitas aplikasi Google Meet dalam penggunaannya selama pembelajaran jarak jauh. Menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu kuesioner dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa aplikasi Google Meet dianggap kurang efektif karena alasan-alasan psikologis para siswa/i yang menggunakannya. Tetapi aplikasi tersebut juga dipandang memiliki kelebihan berupa bertambahnya keaktifan siswa/i dalam

pembelajaran serta juga memberikan banyak pengalaman baru dalam menggunakan aplikasi.

Ada pula penelitian oleh Adnyana, yang juga mengkaji efektivitas penggunaan Google Meet dalam pembelajaran jarak jauh. Mirip seperti kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang bahkan menggunakan aplikasi Google Meet. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Google Meet juga dianggap efektif dalam pembelajaran jarak jauh karena menumbuhkan semangat belajar para siswa yang menggunakannya supaya mandiri serta bertanggung jawab.

Beralih ke pemberdayaan masyarakat, kegiatan pemberdayaan yang serupa dengan kegiatan yang penulis lakukan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Penelitian yang pertama ialah penelitian oleh Kurniawan et al., berfokus pada pendampingan guru dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui aplikasi Google Meet. Penelitian ini menemukan bahwa saat dilakukan evaluasi, para guru yang ikut serta merasa bahwa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka menggunakan Google Meet untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh meningkat.

Yang terakhir ialah penelitian oleh Purba et al., yang tak hanya memberikan pelatihan penggunaan aplikasi Google Meet tapi juga pelatihan penggunaan aplikasi Google Classroom dan Zoom. Hasil dari kegiatan ini yaitu para guru yang mengikuti pelatihan merasa paham serta mengerti tentang penggunaan aplikasi-aplikasi dalam pelatihan.

Meninjau hasil dari penelitian-penelitian di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan kegiatan

pemberdayaan masyarakat dengan pemberian materi pelatihan penggunaan aplikasi Google Meet. Aplikasi ini penulis pilih karena sisi positifnya yang sudah terbukti di antaranya oleh penelitian-penelitian tadi, serta potensinya untuk membawa manfaat bagi peserta didik kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang penulis lakukan bertempat di provinsi Jawa Barat, berbeda dengan kedua kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah disebut sebelumnya. Daerah ini dipilih karena sepertinya belum ada kegiatan serupa yang bertempat serta berfokus pada pelatihan masyarakat daerah ini, terutama daerah pedesaannya.

Untuk menjawab tujuan penelitian dalam artikel ini, maka penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penulis menggunakan tiga tahap pengumpulan data, yaitu observasi, angket, dan wawancara dengan 24 guru sekolah dasar yang merupakan peserta pematerian. Dalam tahap pengamatan, peneliti lain memonitor bagaimana pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran dalam jaringan. Peneliti sekaligus berlaku sebagai pemberi materi diminta untuk mengisi buku catatan pengajaran sehingga metode pengajaran dapat diungkapkan secara deskriptif.

Pada tahap selanjutnya, peserta pematerian diberikan angket terkait dengan persepsi mereka tentang materi pembelajaran dalam jaringan menggunakan Google meet. Setiap peserta diberi angket melalui Google Form untuk memfasilitasi pengisian angket. Angket yang disebarakan bertujuan untuk melihat dua persepsi, yaitu persepsi peserta terhadap materi pelatihan dan persepsi pesertaterhadap mekanisme dan media yang digunakan

pemateri pada saat pelatihan. Akhirnya, untuk memberikan verifikasi angket, peneliti melakukan proses wawancara dalam jaringan dengan aplikasi Google Meet kepada 24 guru yang dilibatkan sebagai responden penelitian. Untuk datanya

Dalam proses analisis, penulis melakukan tiga tahap, yaitu mengurai buku catatan pemateri secara kritis, memberikan persepsi hasil statistik dari Google Form, dan menghubungkan hasil catatan dan statistik dari Google Form dengan hasil wawancara. Untuk menghindari hasil penelitian yang bias, pemateri tidak dilibatkan dalam angket dan proses wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Pembelajaran selama Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menggunakan kerangka kerja yang spesifik. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan ketika kita masih berkuat dengan situasi pandemi Covid-19, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk bertemu langsung dengan peserta pelatihan. Oleh sebab itu, platform WhatsApp Group yang berisi pemateri dan peserta pelatihan digunakan sebagai media awal untuk memberikan tutorial penggunaan Google Meet.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, diharapkan seluruh peserta pelatihan dapat terhubung dengan aplikasi Google Meet. Setelahnya, diberikan materi yang berfokus pada definisi, fasilitas, kelebihan, dan kekurangan yang ada pada Google Meet.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini semata-mata diorientasikan pada ketepatan para guru Sekolah Dasar untuk memberdayakan platform video conference dalam proses belajar dan

mengajar. Sehingga, situasi pandemi Covid-19 sama sekali tidak berpengaruh pada kualitas penyampaian materi sekolah yang telah ditetapkan.

Pada pelaksanaan pelatihan, pemateri dan peserta pelatihan menggunakan Google Meet di perangkat masing-masing dan juga di lokasi yang berbeda-beda. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendistribusikan materi modul Google Meet melalui WhatsApp Group yang telah dibuat;
2. Pemateri dan peserta pelatihan saling terhubung dengan platform Google Meet;
3. Pemateri menjelaskan definisi, fasilitas, kelebihan, dan kekurangan yang ada pada Google Meet;
4. Setelah seluruh peserta pelatihan diberikan penjelasan umum mengenai Google Meet, pelatihan dilakukan sepenuhnya melalui diskusi dan berbagi informasi terkait potensi dan kendala di situasi pembelajaran yang formal.

Terkait dengan materi yang disampaikan, langkah-langkah teknis yang diinformasikan adalah sebagai berikut:

1. Masuk ke interface Google.com;
2. Klik tanda titik-titik kotak yang berada di bagian kanan atas Google;
3. Cari dan klik Google Meet;
4. Klik start a meeting, kemudian akan muncul id Google Meet. Kode identifikasi ini yang nantinya diberikan kepada para peserta pelatihan (dan nantinya siswa di kelas) untuk bergabung dalam satu video conference;
5. Klik presenting untuk memulai presentasi;
6. Peserta pelatihan yang telah memasukkan id Google Meet yang dimaksud akan meminta

- untuk bergabung dengan tampilan “Asking to joint”;
7. Untuk menampilkan seluruh peserta pelatihan (nantinya siswa di kelas) yang terhubung, klik bagian kanan bawah tanda titik-titik dan pilih “Change Layout”;
 8. Untuk mematikan suara, klik tanda mikrofon;
 9. Untuk mematikan tampilan gambar pembicara, klik tanda kamera;
 10. Untuk menampilkan dokumen yang akan dipresentasikan, klik Present Now.

Data hasil observasi selama para peserta pelatihan mengikuti pelatihan penggunaan Google Meet, seluruh peserta aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan perkuliahan. Sebelum melakukan pembelajaran menggunakan Google Meet, pemateri memberikan penjelasan peraturan pelatihan menggunakan media Whatsapp Group, sehingga ketika pelatihan berlangsung seluruh peserta sudah siap dan dapat meminimalisasi permasalahan pembelajaran.

Hal-hal yang disampaikan sebelum pelaksanaan pelatihan diantaranya adalah tentang penggunaan nama yang harus sesuai dalam presensi pelatihan ketika bergabung dalam forum Google Meet dan aturan diskusi dan menyampaikan pendapat. Pada saat pelatihan berlangsung, semua kamera peserta dan pemateri dinyalakan sementara untuk mikrofon dimatikan kecuali jika sudah dipersilahkan oleh pemateri. Hal ini dilakukan untuk tetap mengondisikan peserta pelatihan mengikuti pelatihan dengan maksimal.

Pemateri mengatur dan mengendalikan jalannya pelatihan. Selama kegiatan pelatihan dalam jaringan, seluruh peserta aktif terlibat dalam pelatihan. Hal ini tampak ketika melakukan diskusi dan presentasi pada

saat pealtihan menggunakan Google Meet karena para peserta aktif melakukan diskusi dan tanya jawab. Tidak ada kendala yang berarti selama kegiatan pelatihan penggunaan Google Meet ini.

B. Persepsi Peserta Pelatihan

Setelah mengamati metode belajar mengajar yang diterapkan pada pelatihan ini, peneliti mengukur persepsi pelatihan untuk mengetahui tingkat penerimaan peserta pealtihan terhadap metode tersebut. Dalam angket yang diajukan kepada 24 peserta peatihan, ada dua item pernyataan yang ditanyakan yaitu persepsi sikap siswa terhadap prosedur pembelajaran dan persepsi pengetahuan yang diterima dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan untuk pernyataan dua item:

Table I. Persepsi Sikap

Kode	Pertanyaan
A1	Apakah Anda menyukai pelatihan ini?
A2	Apakah pelatihan dalam jaringan lebih mudah dari pelatihan tatap muka?
A3	Apakah Anda ingin melanjutkan pelatihan dalam jaringan ini untuk periode yang lebih lama?

Table II. Persepsi Pengetahuan

Kode	Pertanyaan
K1	Apakah mode sinkronus dan asinkronus membantu pemahaman Anda?
K2	Apakah penggunaan <i>Google Meet</i> membantu pada pelatihan dalam jaringan ini?
K3	Apakah penggunaan <i>WhatsApp Grup</i> membantu pada pelatihan dalam jaringan ini?

Dari rangkaian pertanyaan tersebut, peneliti berhasil menghitung nilai persepsi yang muncul. Berikut ini adalah penjelasannya.

Table III. Sikap Peserta

Dimensi	Sikap		
	A1	A2	A3
Persentase			
Sangat Tdk Setuju	0	0	0
Tidak Setuju	0	0	0
Netral	2	4	1
Setuju	4	5	3
Sangat Setuju	18	15	20

Table IV. Pengetahuan Peserta

Dimensi	Sikap		
	K1	K2	K3
Persentase			
Sangat Tdk Setuju	0	0	0
Tidak Setuju	0	0	0
Netral	4	2	0
Setuju	3	4	0
Sangat Setuju	17	18	24

Berdasarkan Table III dan Table IV di atas, kami mengidentifikasi bahwa 73.62% peserta pelatihan merasa nyaman melakukan pelatihan dalam jaringan mengenai penggunaan Google Meet dan ingin melanjutkan pelatihan sejenisnya. Hal tersebut dikonfirmasi oleh kutipan wawancara online kami dengan siswa berikut:
 Peneliti: “Apakah Anda menyukai kuliah online ini? Jelaskan pendapat Anda.”
 Peserta: “Saya ingin pealtihan ini berlangsung lebih lama. Penggunaan Google Meet ini mudah digunakan dan

penting untuk kelanjutan pembelajaran di tengah pandemi. Materi umum dapat saya pahami dan dapat juga menjalin interaksi dengan pemateri dan sesama rekan sejawat”.

Dari fragmen wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa tidak ada kejutan yang dialami oleh peserta dalam proses pelatihan dalam jaringan. Penerapan metode pelatihan dapat segera diadopsi oleh seluruh peserta pelatihan dan dapat mengubah perilaku belajar pada peserta.

Persepsi para peserta pelatihan sangat positif. Selanjutnya, catatan peneliti juga terefleksi pada penggunaan mode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan oleh dosen. 81.95% peserta pelatihan merasa senang dengan adanya penggunaan platform lain seperti WhatsApp Group dalam proses pelatihan. Hal ini juga tercermin dalam kutipan wawancara berikut ini.

Peneliti : “Apakah Anda menyukai cara pemateri menggunakan berbagai platform dalam pelatihan?”

Peserta : “Saya suka penggunaan WhatsApp Group untuk memberi informasi yang dilakukan oleh pemateri, serta video tutorial yang dibagikan kepada kita. Saya juga belajar dan menikmati penggunaan Google Meet, fitur-fiturnya mudah untuk digunakan dan bermanfaat. Meskipun saya jarang menggunakannya sebelumnya, platform ini sangat mumpuni dan menarik untuk digunakan.”

Dari kutipan ini, penggunaan berbagai etode pengajaran dalam aplikasi masih mendapat persepsi yang sangat positif dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai teknologi pembelajaran kreatif dapat meningkatkan persepsi dan antusiasme peserta pelatihan.

Temuan empiris ini ini menegaskan bahwa pandemi secara

umum membuat guru dan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini diperparah dengan adanya ketakutan atas penyebaran virus Covid-19. Kegiatan pengabdian ini menawarkan alternatif yang mendorong untuk mengurangi efek rasa takut dan meningkatkan proses belajar siswa melalui pembelajaran dalam jaringan. Secara bersamaan, literatur terdahulu telah memberikan bukti dengan efek platform dalam jaringan selama pandemi menegaskan bahwa ketersediaan platform dalam jaringan yang sesuai dapat membantu mengatasi kesulitan selama penyebaran Coronavirus.

Dalam penelitian tersebut, model hybrid akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor teknologi tertentu dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan pendidikan siswa selama wabah COVID-19. Dengan kata lain, temuan pada kegiatan ini tampaknya sejalan dengan penelitian sebelumnya lainnya oleh Pal dan Vanijja, yang menegaskan bahwa platform dalam jaringan dapat meningkat dan meningkatkan kepuasan yang dirasakan dan kegunaan yang dirasakan oleh siswa.

Demikian pula, sebuah studi oleh Pal dan Vanijja menekankan efek platform pembelajaran dalam jaringan dalam mengurangi ketakutan dan kecemasan yang sangat terlihat di kalangan siswa selama penyebaran pandemi.

Mengenai faktor ketakutan yang dirasakan, studi yang disusun Pal dan Vanijja fokus untuk menangani faktor ketakutan dari berbagai sudut pandang dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian ini, rasa takut telah termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti takut stres, takut kehilangan masa-masa pada tahun ajaran tertentu,

dan takut tertinggal. Semua ketakutan ini dapat dikurangi ketika siswa menggunakan teknologi yang sangat berguna, nyaman, dan menyenangkan. Siswa harus didorong untuk mengejar ketertinggalan pelajaran melalui berbagai pendekatan yang mudah diakses.

Temuan pada kegiatan pengabdian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya. Telah terbukti bahwa siswa memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menerima teknologi selama pandemi karena menyediakan fasilitas yang baik untuk meningkatkan proses pendidikan. Demikian juga, Google sebagai platform online, telah dinilai sangat bermanfaat karena mudah digunakan. Demikian pula, studi oleh Pal dan Vanijja konsisten dengan hasil yang ditemukan saat ini karena teknologi secara positif mempengaruhi penerimaan Google Meet dan membantu dalam membentuk kerangka konseptual untuk reaksi siswa terhadap ketakutan di tengah penyebaran virus corona.

Pada situasi tertentu, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi nilai persepsi dan bagaimana menilai persepsi penerimaan teknologi. Fakta ini menambahkan dimensi konseptual baru yang membantu kita untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang persepsi teknologi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor teknis dan kenikmatan yang dirasakan. Telah terbukti bahwa penerimaan teknologi memiliki hubungan yang erat dengan nilai yang dirasakan terhadap manfaatnya terutama kegunaan dan kemudahan teknis.

Sebuah studi oleh Pal dan Vanijja telah menunjukkan bahwa kegunaan dari aspek teknis dan kemudahan dapat meningkatkan proses adopsi. Hasil Lau et al. telah diperkuat dan

didukung dalam penelitian ini karena telah terbukti secara teknis bermanfaat dalam penggunaan platform pembelajaran dalam jaringan, yaitu Google Meet.

KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kesimpulan

Pembelajaran dalam jaringan pada era pandemi adalah sesuatu yang belum pernah diprediksi oleh guru dan siswa. Pada awalnya, tidak ada isyarat kesiapan dari seluruh elemen pendidikan. Para pengajar berjuang untuk memastikan materi tetap dapat tersampaikan secara dalam jaringan, sedangkan siswa berusaha untuk memahami materi tanpa kontak fisik dengan para pengajar.

Dari kegiatan pengabdian ini, ada banyak hal positif yang direfleksikan oleh para peserta pelatihan. Mereka mulai terbiasa untuk melakukan pembelajaran yang mengandalkan 100% jaringan dan sumber daya internet. Persepsi positif juga dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pemateri untuk menggunakan komunikasi sinkronus, asinkronus dan platform lain.

Temuan dari kegiatan pengabdian ini dapat menjadi alternatif dalam merancang pembelajaran dalam jaringan. Berdasarkan hasil di atas kita dapat menyimpulkan bahwa persepsi peserta pelatihan terhadap pelatihan Google Meet sebagai platform dalam jaringan efektif digunakan dalam pembelajaran. Persepsi ini membuat siswa memiliki keinginan untuk menggunakan Google Meet dalam pembelajaran.

Saran

Berbagai macam kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan

guna bahan evaluasi dan pengembangan kedepannya.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung atas diterimanya artikel kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations. (2020). United Nations comprehensive response to COVID-19: Saving lives, protecting societies, recovering better.
2. Schleicher, A. (2020). The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020. OECD.
3. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19).
4. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
5. Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108-116.
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>

6. Narendra, A., Subkhan, E., Mukhibad, H., Salam, S., & Purwinarko, A. (2021). Alternatif perangkat lunak pendukung belajar di rumah dan pembelajaran jarak jauh di Indonesia. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(1), 122-130. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/27453>
7. Sawitri, D. (2020). Penggunaan Google Meet untuk work from home di era pandemi coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 13-21. <http://jurnalharapan.ac.id/index.php/Prioritas/article/view/161>
8. H. Kenthor, "Distance education and the evolution of online learning in the United States," in *Curriculum and Teaching Dialogue*, vol. 17, No. 1&2, pp. 21-34, 2015.
9. K.E. Rudestam and J. Schoenholtz-Read, "Overview: the coming of age of adult online education," in *Handbook of Online Learning: Innovations in Higher Education and Corporate Training*, K.E. Rudestam and J. Schoenholtz-Read, Eds. London, UK: Sage Publications, pp. 3-28., 2002
10. K. Arenson, "N.Y.U sees profits in virtual classes," in *The New York Times*, October 1998.
11. Shenoy, V.; Mahendra, S.; Vijay, N. COVID 19 lockdown technology adaption, teaching, learning, students engagement and faculty experience. *Mukt. Shabd. J.* 2020, 9, 698–702
12. Pal, D.; Vanijja, V. Perceived usability evaluation of Microsoft Teams as an online learning platform during COVID-19 using system usability scale and technology acceptance model in India. *Child. Youth Serv. Rev.* 2020, 119, 105535.
13. Chen, T.; Peng, L.; Yin, X.; Rong, J.; Yang, J.; Cong, G. Analysis of User Satisfaction with Online Education Platforms in China during the COVID-19 Pandemic. *Healthcare* 2020, 8, 200.
14. Jakhar, D.; Kaul, S.; Kaur, I. WhatsApp messenger as a teledermatology tool during coronavirus disease (COVID-19): From bedside to phone-side. *Clin. Exp. Dermatol.* 2020, 45, 739–740.
15. Nalurita, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi Google Meet pada mata kuliah teknik proyeksi bisnis semester gasal tahun pelajaran 2020/2021 di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (UNSURYA): Studi pada mahasiswa prodi manajemen kelas G. *Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia*, 10(1), 22-30. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jimspc/article/view/593>
16. Juniartini, N. M. E., & Rasna, I. W. (2020). Pemanfaatan aplikasi Google Meet dalam keterampilan menyimak dan berbicara untuk pembelajaran bahasa pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 133-141. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3537
17. Adnyana, I. G. Y. (2020). Efektivitas penggunaan Google

- Meet sebagai media pembelajaran daring di kelas X IPA 1 di SMA Negeri 1 Bulutaba. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3z). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1076>
18. Kurniawan, P. W., Zulianti, H., & Narulita, S. (2020). Pendampingan pembelajaran daring melalui aplikasi Google Meet bagi guru di SMA Adiguna Bandar Lampung. *Adiguna: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/adiguna/article/view/705>
 19. Purba, R., Siregar, A., Siahaan, R., Jayanti, S., E., & Rasmewahni (2020). Pembelajaran berbasis Google Classroom, Google Meet, dan Zoom guru SMP Negeri 2 Batubara. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 410-416. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.464>
 20. Hasan, N.; Bao, Y. Impact of 'e-Learning crack-up' perception on psychological distress among college students during COVID-19 pandemic: A mediating role of 'fear of academic year loss'. *Child. Youth Serv. Rev.* 2020, 118, 105355.
 21. Chen, T.; Peng, L.; Yin, X.; Rong, J.; Yang, J.; Cong, G. Analysis of User Satisfaction with Online Education Platforms in China during the COVID-19 Pandemic. *Healthcare* 2020, 8, 200.
 22. Bui, T.-H.; Luong, D.-H.; Nguyen, X.-A.; Nguyen, H.-L.; Ngo, T.-T. Impact of female students' perceptions on behavioral intention to use video conferencing tools in COVID-19: Data of Vietnam. *Data Brief* 2020, 32, 106142.
 23. Davis, F.D. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Q.* 1989, 13, 319–340.
 24. Teo, T. Examining the intention to use technology among pre-service teachers: An integration of the Technology Acceptance Model and Theory of Planned Behavior. *Interact. Learn. Environ.* 2012, 20, 3–18.
 25. Venkatesh, V.; Bala, H. Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Decis. Sci.* 2008, 39, 273–31
 26. Al-Marroof, R.S.; Salloum, S.A.; Hassanien, A.E.; Shaalan, K. Fear from COVID-19 and technology adoption: The impact of Google Meet during Coronavirus pandemic. *Interact. Learn. Environ.* 2020.
 27. Kim, H.-W.; Chan, H.C.; Gupta, S. Value-based Adoption of Mobile Internet: An empirical investigation. *Decis. Support Syst.* 2007, 43, 111–126.
 28. Lau, C.K.H.; Chui, C.F.R.; Au, N. Examination of the adoption of augmented reality: A VAM approach. *Asia Pac. J. Tour. Res.* 2019, 24, 1005–1020.